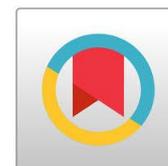


## Implementasi pemberian *reward* pada pembelajaran matematika di kelas V MIN 2 Kota Palembang



<sup>a\*</sup>Toyba Tulillah, <sup>b1</sup>Fuaddilah Ali Sofyan, <sup>c2</sup>Nurlaeli

<sup>a</sup> UIN Raden Fatah Palembang. Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

<sup>b</sup> UIN Raden Fatah Palembang. Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

<sup>c</sup> UIN Raden Fatah Palembang. Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

### ARTICLE HISTORY

Submit:

22 November 2019

Accepted:

13 Januari 2020

Publish:

14 Februari 2020

### ABSTRACT

Reward is basically a response given by the teacher to the behavior or deeds of students who are considered positive, and cause recurrence or increase the behavior. The results of the study show that the teacher has applied a reward (1) Implementation of a reward in Mathematics learning in VA class that has implemented a reward using words of praise, " good ", " good ", " enthusiasm "and applause. Using prizes in the form of stationery, which are given to students who are able to answer questions. There is also a form of respect that is a good grade will be announced in the school field and awards in the form of certificates, trophies and pocket money given to students who get 1-3 rank from each class (2) The inhibiting factors are financial and time constraints. (3) And the supporting factor is the existence of support from the school in the form of motivational encouragement in the form of a charter given by the school to teachers who are disciplined and have good performance and aim to encourage the enthusiasm of students to compete in learning.

### KEYWORD:

Reward

Learning

Mathematics

### ABSTRAK

Hadiah pada dasarnya adalah respons yang diberikan oleh guru terhadap perilaku atau perbuatan siswa yang dianggap positif, dan menyebabkan perulangan atau meningkatkan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan hadiah (1) Implementasi hadiah dalam pembelajaran Matematika di kelas VA yang telah menerapkan hadiah menggunakan kata-kata pujian, "baik", "baik", "antusiasme" dan tepuk tangan. Menggunakan hadiah dalam bentuk alat tulis, yang diberikan kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan. Ada juga bentuk penghargaan yaitu nilai yang baik akan diumumkan di bidang sekolah dan penghargaan dalam bentuk sertifikat, piala dan uang saku yang diberikan kepada siswa yang mendapat 1-3 peringkat dari setiap kelas (2) Faktor penghambatnya adalah kendala keuangan dan waktu. (3) Dan faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari sekolah dalam bentuk dorongan motivasi dalam bentuk piagam yang diberikan oleh sekolah kepada guru yang disiplin dan memiliki kinerja yang baik serta bertujuan untuk mendorong antusiasme siswa untuk bersaing dalam belajar.

Copyright © 2020. **Al-Asasiyya: Journal Basic of Education**,

<http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/index>. All right reserved

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license



## 1. Pendahuluan

Belajar matematika bertujuan untuk melatih potensi aktivasi penalaran peserta didik secara kritis, kreatif, dan aktif. Matematika juga mengenal ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol yang terdapat pada konsep. Pada usia siswa sekolah dasar (7-8 tahun hingga 12-13 tahun), menurut teori kognitif Piaget termasuk pada tahap operasional konkret. Berdasarkan perkembangan kognitif ini, maka anak usia sekolah dasar pada umumnya

\*Corresponding author email: [toybatulillah@yahoo.com](mailto:toybatulillah@yahoo.com) (Toyba Tulillah)

<sup>1</sup>Corresponding author email: [fuadpgmi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:fuadpgmi_uin@radenfatah.ac.id) (Fuaddilah Ali Sofyan)

<sup>2</sup>Corresponding author email: [Nurlaeli021163@gmail.com](mailto:Nurlaeli021163@gmail.com) (Nurlaeli)

mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. Keabstrakannya matematika relatif tidak mudah untuk di pahami oleh siswa sekolah dasar pada umumnya.

Pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Nurhaswinda, 2019). Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa (Taringan & Poerwanti, 2017). Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Guru sering kali mempunyai ekspektasi positif lebih besar untuk siswa dengan kemampuan tinggi dibandingkan untuk siswa dengan kemampuan rendah dan ekspektasi ini akan mempengaruhi perilaku mereka kepada siswa. Sebagai contoh, guru mengharuskan siswa dengan kemampuan tinggi untuk bekerja lebih keras, menunggu lebih lama ketika merespons pertanyaan, merespons mereka dengan lebih banyak informasi dan dalam cara yang lebih terperinci, lebih jarang mengkritik mereka, memuji mereka lebih sering, lebih ramah terhadap mereka, memanggil mereka sering, mendudukan mereka lebih dekat dengan meja guru, dan lebih memberi keuntungan kepada mereka jika terdapat keragu-raguan dalam memberi nilai dibandingkan untuk siswa dengan kemampuan rendah (Santrock, 2009).

Menghargai prestasi diri sendiri maupun orang lain sangat penting untuk dimiliki siswa sekolah dasar sebagai generasi penerus. Penghargaan terhadap apa yang sudah dilakukan oleh orang lain juga penting karena dalam kehidupan manusia akan saling bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, dalam kehidupan di masyarakat seorang harus dapat mengakui keberadaan orang lain agar dapat tercipta kerukunan dalam masyarakat. Seseorang yang ingin mendapatkan kesuksesan harus bisa mengakui dan juga menghargai orang lain. Dengan mengakui dan keberhasilan orang lain, diharapkan dapat menghindarkan diri dari kesombongan, iri dan rasa individualisme. Lebih lanjut, dengan menghargai dan mengapresiasi keberhasilan orang lain dapat memotivasi diri untuk melakukan hal yang sama agar mendapatkan keberhasilan serupa.

*Reward* adalah metode yang bersifat positif terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar. *Reward* yang diberikan kepada siswa ada berbagai macam

bentuk. Secara garis besar dapat dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.(Ningrum, 2013).

Pemberian hadiah bisa diterapkan di sekolah. Guru dapat memberikan hadiah kepada anak didik yang berprestasi. Pemberian hadiah tidak mesti dilakukan pada waktu kenaikan kelas. Tidak mesti pula hadiah itu diberikan ketika anak didik menerima rapor dalam setiap catur wulan. Tetapi dapat pula dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan formatif yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah, dan sebagainya.

Hal itu tampak pada hasil observasi yang dilakukan di MIN 2 Kota Palembang, guru terlihat kurang dalam memberikan *reward* pada siswa. Pada saat pembelajaran, dari berbagai macam *reward* yang telah ada guru hanya memberikan tepuk tangan kepada siswa yang maju dalam menyelesaikan tugasnya dipapan tulis dan mengatakan bahwa siswa tersebut bagus dalam melakukan tugas tersebut. Hal ini dapat dilihat bahwa guru menggunakan *reward* pujian. Namun, di sisi lain guru tidak memberikan *reward* apapun ketika siswa ditanya oleh guru dan berhasil menjawab dengan benar. Pemberian *reward* memberikan dampak positif kepada siswa, meskipun hanya sebuah anggukan kecil atau dengan mengacungkan jempol ketika siswa berhasil menjawab. Berdasarkan permasalahan dari latar belakang di atas maka muncul masalah yang akan diteliti mengenai “Implementasi Pemberian *Reward* pada Pembelajaran Matematika di Kelas V MIN 2 Kota Palembang”.

## 2. Metode

Sesuai dengan sifat dan karakter yang diangkat, maka penelitian ini menggunakan bentuk jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2012).

Pada penelitian kualitatif ini instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadikan instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan

berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan berupa wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan reduksi, penyajian, kemudian menarik kesimpulan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### a. Implementasi Pemberian *Reward* pada Pembelajaran Matematika Kelas VA di MIN 2 Kota Palembang

Pemberian *reward* merupakan segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan peserta didik yang diberikan guru sebagai hadiah karena peserta didik tersebut telah berperilaku baik dan sudah berhasil melaksanakan tugas yang telah diberikan. Dalam pemberian *reward* terdapat berbagai macam bentuk *reward* diantara sebagai berikut. yaitu, menggunakan pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

Pemberian *reward* dengan menggunakan pujian merupakan bentuk ucapan yang disampaikan oleh guru atas hal-hal positif yang telah dilakukan oleh peserta didik, sebagai contoh “kerja kamu bagus”, “kamu pintar” dan “semangat” lain sebagainya (Risnaini, 2019). Pemberian *reward* dengan penghormatan terbagi menjadi dua bentuk yaitu, penghormatan dalam bentuk penobatan dan dengan diberinya kekuasaan. Penghormatan dalam bentuk penobatan itu seperti seorang peserta didik terpilih menjadi ketua kelas yang dipilih oleh guru dan peserta didik lainnya, sedangkan diberikan kekuasaan ialah peserta didik tersebut di amanahkan untuk menjalankan tugasnya sebagai ketua kelas dan mengatur peserta didik lainnya untuk dapat menjalankan tugasnya masing-masing, contohnya piket kelas.

Selanjutnya *reward* dalam bentuk hadiah adalah pemberian dalam bentuk barang yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai bentuk motivasi mereka agar mereka lebih berantusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dan *reward* dalam bentuk tanda penghargaan adalah penghargaan yang diberikan berupa sertifikat atau piagam kepada peserta didik atas prestasi yang telah mereka capai, dan proses pemberiannya diberi ketika peserta didik menerima raport masing-masing.

Berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa di kelas MIN 2 Kota Palembang khususnya dikelas VA telah menerapkan pemberian *reward* dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang menerapkan pemberian *reward* adalah pembelajaran Matematika. Tujuan diterapkannya pemberian *reward* adalah untuk menarik perhatian peserta didik dan memberikan motivasi dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi dalam observasi penelitian yang dilakukan terdapat implementasi pemberian *reward* pada pembelajaran di kelas VA, yaitu guru telah menerapkan *reward* dengan menggunakan pujian dan pemberian hadiah.

#### 1) Menggunakan Pujian

Pemberian pujian merupakan cara yang paling sering digunakan guru dalam memberi semangat kepada peserta didiknya karena suatu hal yang dilakukan peserta didik yang bersifat positif contohnya ketika peserta didik berusaha untuk maju menyelesaikan soal yang telah guru buat dan peserta didik itu belum sempurna untuk menjawab soal tersebut, jadi guru hanya bisa memberikan kata-kata pujian seperti “semangat”, “bagus”, dan “baik”. Pujian ini sebenarnya diberikan secara keluruhan kepada setiap peserta didik. Bukan hanya diberikan ketika peserta didik maju mengerjakan soal tetapi diberikan kepada peserta didik yang memang mereka melakukan sesuatu yang baik.

Sebagaimana hasil penelitian bahwa guru sering menggunakan pujian-pujian saja, berupa kata-kata seperti “Bagus”, “Baik”, “Semangat dan diselingi dengan tepuk tangan”. *Reward* ini diberikan kepada seluruh peserta didik. Hal ini yang paling sering digunakan guru kepada peserta didik yang belum bisa menjawab soal yang telah guru buat. Hal ini telah membantu peserta didik untuk terus berusaha walaupun hasilnya mengecewakan. “Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang” (Hamalik, 2011).

Sebagaimana pendapat Hamalik di atas bahwa dengan menggunakan pujian tentu besar manfaatnya salah satunya sebagai pendorong belajar peserta didik dalam setiap proses belajar. Peserta didik merasa senang dan tidak merasa tertekan karena apa yang mereka lakukan menurutnya bisa jadi memalukan karena mereka salah menjawab soalnya tersebut. Hal ini tentu adanya dorongan dari guru tadi berupa kata-kata pujian seperti, “Bagus tetapi harus dibeneri lagi ya nak”, “belajar yang giat dirumah semangat ya”. Nah walaupun peserta didik belum bisa menerima hadiah seperti teman-temannya yang lain, akan tetapi peserta didik merasa senang karena mereka telah berani untuk maju kedepan dan mencoba.

## 2) Memberi Hadiah

Selain dengan menggunakan kata-kata pujian guru juga memberikan hadiah berupa alat tulis kepada peserta didiknya. Pada saat penelitian observasi guru menggunakan hadiah sebagai tanda apresiasi untuk peserta didik yang mampu menjawab soal yang telah guru buat dipapan tulis dan mereka mampu untuk menjawabnya dengan benar. Guru memerintahkan kepada peserta didik untuk memilihnya sendiri karena alasannya mereka yang lebih cepat dari teman-temannya yang lain. Dan ini diambil bagi peserta didik yang maju pertama sampai yang ketiga dan untuk mereka yang maju yang urutan keempat guru yang memilih sendiri hadiah mana yang guru berikan.

Terlihat bahwa guru membagi-bagi hadiah kepada peserta didik yang mampu menjawab soal tersebut. Dan hadiah itu berupa alat tulis. Pertama peserta didik mendapat buku, kedua peserta didik juga mengambil buku, dan peserta didik yang ketika dia mengambil pena. Begitupun peserta didik yang lain guru memberikan alat tulis berupa pensil dan penggaris. Pada saat observasi peserta didik terlihat sangat bahagia dan bahkan ada juga peserta didik yang dia belum paham apa yang guru perintahkan malah dia sangat berantusias untuk maju walaupun hasilnya salah, karena dia juga ingin mendapatkan hadiah seperti teman-temannya yang lain.

Seorang anak yang belajar dengan giat dan dia dapat menjawab semua pertanyaan dalam ulangan atau ujian, maka guru memberikan penghargaan pada anak itu dengan nilai tinggi, pujian, atau hadiah. Berkat pemberian penghargaan ini, maka anak tersebut akan belajar lebih rajin dan lebih bersemangat lagi.

Pada proses penerapan *reward* guru tidak selalu memberikan hadiah kepada peserta didik, hanya pada hari-hari tertentu saja karena mengingat *reward* dalam bentuk hadiah adalah dalam bentuk barang, dan hadiah tersebut dibeli menggunakan uang pribadi guru sendiri, jadi guru tidak selalu menyediakan. Tetapi guru menerapkan pemberian *reward* dalam bentuk pujian-pujian saja.

Menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.

- b) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya. Dan,
- c) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin (Mulyasa, 2013).

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik ketika jam pembelajaran berlangsung.

### 3) Pemberian penghormatan

*Reward* berupa penghormatan dapat berbentuk dua macam yaitu dalam bentuk penobatan dan bentuk pemberian kekuasaan (Gani, 2019). Pertama *reward* yang berupa penobatan ini, yaitu anak yang mendapat hasil yang bagus disaat ujian akan mendapatkan penghormatan yang di umumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya sekelas di lapangan sekolah setelah mengikuti upacara bendera atau mungkin juga di hadapan para orangtua murid.

Sedangkan yang kedua penghormatan berupa pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalnya kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk di contohkan teman-temannya. Seperti mereka diberikan amanah oleh gurunya untuk mengurus perpustakaan sekolah dan lain sebagainya. Sebagaimana pendapat Sue Cowley dalam bukunya panduan manajemen perilaku siswa. Bahwa:

Beberapa peserta didik akan bekerja keras dan berperilaku baik bahkan jika guru tidak memberikan mereka penghargaan tertentu mereka memiliki “kemauan dalam diri” atau motivasi diri. Peserta didik seperti itu menunda menikmati kesenangan mereka mampu menanggung penderitaan jangka pendek (bertahan dengan susah payah untuk melalui “hal-hal yang membosankan”), karena mereka memahami manfaat jangka panjang dari pendidikan yang baik. Hal tersebut terjadi karena mereka, (a) secara alami benar-benar termotivasi, (2) memiliki keingintahuan naluriah, dan menyukai proses belajar, (3) diajari bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat berharga, (4) senang bekerja keras dan melakukan hal yang baik, (5) menganggap belajar itu mudah, (6) memiliki keluarga yang mendorong mereka untuk berhasil, (7) mngin berhasil diluar dari garis kemiskinan yang melilitnya (Cowley, 2010).

Bahwa peserta didik tersebut membutuhkan dorongan supaya mereka memiliki keinginan dalam diri mereka termotivasi. Peserta didik ini membutuhkan penghargaan atau hadiah dan tindakan yang meyakinkan mereka banyak penghargaan yang mereka peroleh menunjukkan sebatas mana

kemampuan mereka selama proses belajar disekolah. Semakin banyaknya hadiah yang mereka peroleh maka semakin semangat mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar disekolah

Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik kearah yang positif dan menunjang pembelajaran. sebagai contoh atau teladan, dan guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin jika gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Guru sebagai pengendali harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik disekolah. Dalam hal ini guru mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik (Mulyasa, 2013).

#### 4) Tanda penghargaan

Hadiah dalam bentuk ini dapat berupa berbagai hal yang mempunyai arti “perhatian” kepada siswa. Pada umumnya, penghargaan diwujudkan dalam bentuk surat penghargaan atau piagam yang diberikan kepada siswa-siswa pada akhir semester atau tahun ajaran melalui kompetensi.

Sebagaimana menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, dalam bukunya bahwa motif memiliki peranan yang cukup besar di dalam upaya belajar tanpa motif hampir tidak mungkin siswa melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan belajar para siswa diantaranya sebagai berikut:

- a) Menggunakan cara atau metode dan media mengajar yang bervariasi. Dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan dapat dikurangi dan dihilangkan.
- b) Memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa. Sesuatu yang dibutuhkan akan menarik perhatian, dengan demikian akan membangkitkan motif untuk mempelajarinya.
- c) Memberikan sasaran antara. Sasaran akhir belajar adalah lulus ujian atau naik kelas. Sasaran akhir baru dicapai pada akhir tahun. Untuk membangkitkan motif belajar maka diadakan sasaran antara, seperti ujian semester, tengah semester, ulangan harian, kuis, dan sebagainya.
- d) Memberikan kesempatan untuk sukses. Bahan atau soal-soal yang sulit hanya bisa diterima atau dipecahkan oleh siswa pandai, siswa cueang

pandai sukar menguasai atau memecahkan masalahnya. Agar siswa yang kurang pandai juga bisa menguasai/memecahkan masalah soal, maka erika bahan/soal yang sesuai dengan kemampuannya. Keberhasilan yang dicapai siswa dapat menimbulkan kepuasan, dan kemudian membangkitkan motif.

- e) Diciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Suasana belajar yang hangat berisi rasa persahabatan, ada rasa humor, pengakuan akan keberadaan siswa, terhindar dari celaan dan makian, dapat membangkitkan motif.
- f) Adakan persaingan sehat. Persaingan atau kompetisi yang sehat dapat membangkitkan motivasi belajar. Peserta didik dapat bersaing dengan hasil belajarnya sendiri atau dengan hasil yang dicapai oleh orang lain. Dalam persaingan ini. Dalam persaingan ini dapat diberikan pujian, ganjaran atau hadiah.(Ibrahim & Syaodih, 2010)

Adapun Nasution berpendapat bahwa mengenai kegiatan mengajar yang menyatakan bahwa: “Mengajar menurut pendapat modern tidak mungkin tanpa mengenal murid. Kalau kita mengajarkan geografi, tak cukup kalau kita menguasai bahan pelajaran itu, kita juga harus mengenal anak sebab sebenarnya kita mendidik anak itu. Tidak boleh lagi anak itu dianggap sebagai suatu bejana yang harus diisi oleh guru dengan bahan pelajaran. Menurut penyelidikan, belajar dengan efektif hanya mungkin, kalau anak itu sendiri turut aktif dalam merumuskan serta memecahkan masalah. Malahan disekolah yang modern anak-anak dituntut sertakan menentukan bahan pelajaran, tentu dalam rangka tujuan dan filsafat pendidikan yang dianut oleh sekolah itu. Bahan pelajaran tidak dipaksakan kepada murid.(Nasution, 2000)

Bahwa guru haruslah mengenal peserta didiknya dan mengetahui letak kemampuan dan kesulitan peserta didiknya supaya bisa menyesuaikan cara penyampaian materi, baik itu media, metode dan lain sebagainya. Karena guru mempunyai tanggung jawab dalam kelancaran dalam proses belajar mengajar

- b. Faktor penghambat implementasi pemberian *reward* pada pembelajaran Matematika kelas 5A di MIN 2 Kota Palembang

Keberhasilan penerapan pemberian *reward* (Mabruri, 2016) dalam pembelajaran Matematika tidak lepas dengan adanya faktor penghambat.

- 1) Faktor Finansial

Meskipun pemberian *reward* telah mendapat dukungan dari sekolah, tetapi untuk *reward* hadiah yang diberikan langsung dikelas selama proses pembelajaran itu berasal dari finansial pribadi guru. *Reward* yang disediakan dari sekolah hanyalah piagam atau sertifikat yang diberikan kepada peserta didik yang mendapatkan peringkat 1-3 ketika kenaikan kelas atau pada akhir semester. Sehingga guru tidak bisa memberikan *reward* dalam bentuk hadiah terus-menerus. Sehingga terkadang guru hanya memberikan *reward* dalam bentuk kata-kata pujian dan penambahan nilai saja.

Guru untuk memahami ketertarikan antar pribadi lebih dikenal dengan istilah *exchange theory* atau “teori nilai tukar” (Cropanzano & Marie S, 2015). meskipun di dalamnya mengandung perbedaan yang sifatnya teknis. Pada teori ini nilai tukar, ketertarikan didasarkan pada hukuman dan hadiah dalam artian ekonomik, yaitu biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh atau *cost and reward*. Semua hubungan seperti misalnya: persahabatan, perkawinan, hubungan kerja, dan lain-lain diterangkan dalam perhitungan bahwasanya biaya yang dikeluarkan lebih rendah daripada keuntungan yang diperoleh (Ahmadi, 2009).

Bahwa apapun yang dibutuhkan tentu memerlukan dana untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dan apa yang diperoleh tentu tak selamanya memiliki keuntungan dari yang dibutuhkan misalnya seseorang guru mempunyai keinginan supaya peserta didik dapat termotivasi dalam mengikuti proses belajarnya melalui diberikannya *reward* berupa alat tulis, hal tersebut tentu menguarkan dana pribadi dari guru. Jika dengan melakukan hal tersebut peserta didik menjadi lebih baik tentu guru akan melakukannya walaupun tidak dilakukan secara terus menerus.

## 2) Keterbatasan waktu

Di dalam proses pembelajaran Matematika seorang guru mengalami kesulitan dalam pembuatan *reward* berupa bintang-bintang penilaian. Karena dalam pembuatan bintang tersebut hasil kerja langsung dari guru, jadi guru merasa kesulitan untuk bisa menyiapkan itu di karenakan keterbatasan waktu, ditambah lagi guru harus menyiapkan RPP, menilai hasil belajar peserta didik atau PR dan tugas kelompok atau individu ditambah lagi urusan rumah tangga mereka masing-masing dan lain sebagainya. Itulah guru lebih sering menggunakan hadiah berupa alat-alat tulis saja karena lebih mudah untuk disiapkan karena tinggal

dibeli diwarung terdekat walaupun terkendala dengan dengan dana pribadi. Jadi untuk itu guru tidak selalu memberika *reward* berupa hadiah karena terkendala dengan dananya tersebut. Pemberian hadiah tersebut hanya diberikan kadang-kadang saja. Tetapi guru lebih menggunakan pujian-pujian saja. Berupa “bagus”, “pintar”, “kerja yang bagus” dan lain sebagainya.

Perkerjaan sekolah sering membosankan karena tidak sesuai dengan kebutuhan anak. Tugas sering terlampau berat bagi anak-anak dan menimbulkan frustasi pada mereka yang tak sanggup mengikutinya, lebih-lebih kalau orangtua mempunyai cita-cita yang tinggi tentang anaknya, sedangkan anak itu tidak sanggup memenuhinya. Faktor-faktor itu mungkin menjadikan anak itu pendiam dan menarik diri dari pergaulan atau melawan dan menjadi nakal. Apalagi gurunya berpenyakit jiwa, kemungkinan rusaknya rohani anak bertambah besar.(Nasution, 2000)

Kesehatan seorang guru terganggu karena keadaan dalam rumah tangga sendiri, anak sakit, gaji sedikit istri rewel dan sebagainya. Itulah guru harus mengenal dirinya dan mengusahakan jiwa yang sehat, artinya pribadi yang seimbang dalam menghadapi tantangan hidup dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keadaan sekitar.

c. Faktor Pendukung Implementasi Pemberian *Reward* Pada Pembelajaran Matematika Kelas VA di MIN 2 Kota Palembang

Selain adanya faktor penghambat terdapat faktor pendukung dalam pemberian *reward* (Fauziah & Hidayat, 2016) pada pembelajaran Matematika. Pada penerapan pemberian *reward* di MIN 2 Kota Palembang tidak lepas dari apa yang disarankan oleh sekolah. Jadi hal ini tidak akan berjalan kalau tanpa dukungan penuh dari sekolah. Dukungan ini bukan berupa finansial melainkan berupa dorongan dan dukungan dari sekolah. Dan dukungan ini berupa motivasi dan adanya pemberian *reward* kepada guru. Di MIN 2 selain peserta didik guru juga memperoleh *reward* yang didapat dari sekolah. Guru yang disiplin dan memiliki kinerja yang bagus akan diberikan *reward* berupa piagam dari sekolah yang dilaksanakan satu semester sekali, hal ini menjadi motivasi untuk para guru untuk diterapkan kepada peserta didik mereka masing-masing.

Motivasi diarahkan pada munculnya dorongan untuk mencapai tujuan. Jika hal tersebut dikaitkan dengan dorongan setiap personal dalam melakukan kegiatannya maka tujuan yang ingin dicapai tidak dapat dilepaskan dengan konsep apa yang

dikehendaki pimpinan. Itulah sebabnya Gibson dan kawan-kawan memberikan pandangannya tentang motivasi, sebagai suatu konsep yang dapat digunakan ketika menggerakkan individu untuk memulai dan berperilaku secara langsung, sesuai dengan apa yang dikendaki pimpinan (Uno, 2013).

Bahwa dalam kaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah yang ingin menggerakkan gurunya untuk mengerjakan tugasnya, haruslah mampu memotivasi guru tersebut sehingga guru akan menemukan seluruh tenaga dan perhatiannya untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan. Dengan adanya dorongan dari sekolah guru juga termotivasi untuk merapkan hal tersebut kepada peserta didiknya masing-masing.

#### 4. Kesimpulan

Hasil dari penelitian terdapat bahwa dikelas VA pada pembelajaran Matematika telah menerapkan pemberian *reward* dengan menggunakan pujian berupa kata-kata “bagus”, “baik”, “semangat”, serta tepuk tangan dan pemberian hadiah berupa alat tulis. Ada juga berupa penghormatan yang nilai yang paling tinggi akan diumumkan dilapangan sekolah. Dan tanda penghargaan berupa piagam, piala dan uang saku yang diberikan kepada peserta didik yang mendapatkan peringkat 1-3 dari setiap kelasnya. Di dalam pemberian *reward* terdapat beberapa hambatan yang dialami guru yaitu faktor finansial dan faktor keterbatasan waktu. Dan adapun faktor pendukung pemberian *reward* ialah berupa dukungan dari sekolah dengan adanya pemberian piagam penghargaan kepada guru-guru yang disiplin dan memiliki kinerja yang bagus. Dan inilah yang membuat guru termotivasi untuk menerapkannya pada peserta didik mereka masing-masing.

#### Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Cowley, S. (2010). *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*. Jakarta: Erlangga.
- Cropanzano, R., & Marie S, M. (2015). Social exchange theory: An interdisciplinary review. *Journal of management*, 31(6), 874–900.
- Fauziah, M. I., & Hidayat, R. (2016). Pengaruh Pemberian Tunjangan Terhadap Efektivitas Kerja Pegawai Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Publik*, 4(2).
- Gani, H. (2019). Upaya Meningkatkan Budaya Kerja Tenaga Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Melalui Penerapan Reward and Punishment di Smp Negeri 8 Gorontalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 6(2), 221–360.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ibrahim, R., & Syaodih, N. (2010). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mabruri, R. A. (2016). Pengaruh reward terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD Muhammadiyah Piyaman. *Basic Education*, 3(32), 3–063.

- Mulyasa. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2000). *Ditaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningrum, A. (2013). *Pengaruh Pemberian Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa MI Miftahul Ulum 02 Tembalang Tahun 2012/2013*. IAIN Walisongo, Semarang.
- Nurhaswinda, N. (2019). Peningkatan Pemahaman Konsep Perkalian Berbantuan Kalkulator Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 422–427.
- Risnaini. (2019, Juli 31). *Guru Matematika MIN 2 Kota Palembang*.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Taringan, D. E., & Poerwanti, J. I. (2017). Metode Inkuiri Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pokok Bahasan Aturan Perkalian Dan Permutasi Pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2).
- Uno, H. B. (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.